

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan di Kawasan Batu Jajak Kabau Sakato, Nagari Rambatan, dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Kondisi Fisik dan Profil Kawasan

Kawasan Batu Jajak Kabau Sakato merupakan wilayah agraris perbukitan dengan ketinggian 420–540 mdpl, tanah acrisol bertekstur lempung-liat dan pH rendah, curah hujan 1.500–2.000 mm/tahun, serta vegetasi beragam seperti sawo, manggis, durian, aren, dan kayu manis. Karakteristik fisik ini memberikan peluang bagi pertanian konservatif dan wisata alam, namun juga menimbulkan kerentanan terhadap erosi dan keterbatasan ketersediaan air.

2. Potensi Pengembangan Agroekowisata

Kawasan memiliki potensi besar berupa lanskap perbukitan indah, keberadaan Batu Jajak Kabau Sakato sebagai geoheritage, tanaman endemik bernilai ekonomi, kebun percontohan pertanian organik, serta kearifan lokal masyarakat dalam pengelolaan lahan. Potensi ini mendukung pengembangan wisata edukatif, trekking alam, wisata panen buah musiman, serta wisata berbasis budaya Minangkabau.

3. Kendala Pengembangan Agroekowisata

Pengembangan agroekowisata masih menghadapi kendala yang signifikan, antara lain keterbatasan infrastruktur (akses jalan, fasilitas wisata, sanitasi), keterbatasan air pada musim kemarau, rendahnya kapasitas SDM dalam manajemen wisata, minimnya pendanaan, belum adanya regulasi zonasi agroekowisata, dan promosi yang belum optimal. Di sisi lingkungan, ancaman erosi, perubahan iklim, dan potensi homogenisasi budaya juga perlu diantisipasi.

4. Strategi Pengelolaan SDA

Strategi pengelolaan SDA yang disusun meliputi lima aspek utama:

- Konservasi Fisik dan Lingkungan melalui zonasi konservasi, terasering, penanaman vegetasi keras, dan pembangunan embung.
- Pengembangan Agroekowisata dengan peningkatan infrastruktur, jalur edukasi, pusat informasi, dan fasilitas dasar wisata.

- Pemberdayaan Masyarakat melalui pelatihan pemandu wisata, UMKM produk lokal, dan penguatan kelembagaan kelompok tani.
- Integrasi Budaya Lokal dalam setiap aktivitas wisata dan konservasi untuk memperkuat identitas kawasan.
- Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan untuk mengukur keberhasilan, adaptasi strategi, dan menjaga keberlanjutan.

5. Sintesis Analisis

Hasil sintesis menunjukkan pengelolaan berbasis fisik-spasial, konservasi lingkungan, dan partisipasi masyarakat menjadi kunci keberhasilan pengembangan agroekowisata berkelanjutan di Batu Jajak Kabau Sakato. Integrasi konservasi, pertanian, dan wisata mampu meningkatkan daya saing lokal sekaligus menjaga kelestarian ekosistem dan memperkuat identitas budaya.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan tersebut, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan antara lain:

1. Penguatan Infrastruktur Dasar

Pemerintah daerah dan nagari perlu memperbaiki akses jalan usaha tani dan jalur wisata, menyediakan fasilitas sanitasi, pusat informasi wisata, papan interpretasi, dan homestay ramah lingkungan.

2. Konservasi Lingkungan Terpadu

Melanjutkan program pembangunan embung, penerapan terasering, penanaman vegetasi penahan erosi, serta monitoring kualitas air untuk mengantisipasi degradasi lingkungan. Perlu regulasi jelas mengenai zona konservasi dan daya dukung kawasan.

3. Peningkatan Kapasitas SDM dan Kelembagaan

Mengadakan pelatihan rutin bagi masyarakat lokal tentang manajemen wisata, hospitality, pemasaran digital, dan pengolahan hasil pertanian. Penguatan kelembagaan kelompok tani sebagai pengelola agroekowisata berbasis komunitas perlu didukung oleh pemerintah dan akademisi.

4. Pengembangan Produk Wisata dan Branding

Mendorong diversifikasi produk wisata berbasis alam, pertanian, dan budaya lokal. Membuat paket wisata terpadu dan promosi digital agar kawasan dikenal

luas. Branding kawasan dapat mengangkat ikon lokal seperti “Wisata Panen Sawo” atau “Trekking Batu Jajak Kabau Sakato”.

5. Integrasi Budaya Lokal

Mengintegrasikan nilai-nilai adat dan kearifan lokal ke dalam seluruh aktivitas wisata dan konservasi. Mengembangkan atraksi budaya seperti cerita sejarah Batu Jajak, ritual adat, atau pertunjukan seni tradisional sebagai daya tarik wisata.

6. Kolaborasi Multi-Pihak

Mendorong kerja sama antara pemerintah daerah, nagari, kelompok tani, lembaga adat, akademisi, dan swasta untuk pendanaan, pendampingan teknis, dan promosi bersama. Model public–community partnership dapat memperkuat pengelolaan.

7. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Membentuk tim monitoring yang melibatkan masyarakat, akademisi, dan pemerintah untuk mengevaluasi kemajuan program tiap tahun. Indikator keberhasilan meliputi peningkatan luas lahan hijau, kualitas air, jumlah wisatawan, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

8. Penyusunan Peraturan dan Zonasi Agroekowisata

Menyusun peraturan nagari atau SK Bupati tentang zonasi agroekowisata sebagai dasar hukum pengelolaan ruang dan pemanfaatan kawasan. Zonasi ini akan mengatur batas zona inti konservasi, zona pemanfaatan terbatas, dan zona pengembangan wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, D. (2019). *Strategi konservasi sumber daya alam di kawasan berbukit Kabupaten Sleman*. *Jurnal Konservasi Tanah*, 4(3), 233–245.
- Arsyad, S. (2010). *Konservasi tanah dan air*. Bogor: IPB Press.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanah Datar. (2023). Kecamatan Rambatan dalam angka. Batusangkar: BPS.
- Bintarto. (1989). *Pengantar geografi*. Jakarta: PT Aksara Baru.
- Harsanto, D. (2017). *Konservasi tanah dan air untuk kawasan pertanian*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayati, R. (2021). *Perencanaan agroekowisata pada kawasan pertanian berbukit*. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 5(2), 112–123.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2019). *Panduan teknis penyusunan zonasi taman nasional dan taman wisata alam*. Jakarta: KLHK.
- Republik Indonesia. (2007). Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 68.
- Republik Indonesia. (2012). Peraturan Menteri Pertanian Nomor 7 Tahun 2012 tentang Pedoman Umum Konservasi Tanah dan Air. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Santoso, B. (2015). *Agroekowisata dan perencanaan lanskap*. Bandung: Alfabeta.
- Soemarwoto, O. (2001). *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Suprayogi, S., & Putro, H. R. (2019). Zonasi berbasis keanekaragaman hayati untuk pengembangan ekowisata. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 25(3), 221–232.
- Wulandari, T., Rahmawati, D., & Subekti, M. (2020). *Perencanaan kawasan agroekowisata berbasis potensi fisik di Desa Wisata Semarang*. *Jurnal Tata Ruang*, 9(1), 45–59.
- Ketua Kelompok Tani Batu Jajak Kabau Sakato. (2025). Wawancara tentang pengelolaan sumber daya alam. Komunikasi pribadi, 15 Mei 2025.
- Kelompok Tani Batu Jajak Kabau Sakato. (2025). Dokumentasi peta topografi, kemiringan lereng, jenis tanah, dan tutupan lahan kawasan studi. Arsip tidak dipublikasikan.